

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw sebagai kitab terakhir dengan fungsinya sebagai *way of life* (petunjuk hidup) meliputi sumber ajaran utama umat Islam setelah *as-sunnah*. Secara umum, Al-Qur'an mengenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi semua manusia sedangkan secara khusus bagi orang yang bertaqwa. Sebagai *hudan li al-nas*, Al-Qur'an berfungsi untuk memberikan arahan kepada manusia agar dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang, ia juga berisi kabar gembira dan *rahmat* bagi umat Islam.<sup>1</sup>

Al-Qur'an dengan posisinya sebagai rujukan utama umat muslim harus dipelajari, dipahami serta kemudian diamalkan. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui makna kandungan Al-Qur'an, yaitu tafsir dan takwil. Tafsir adalah usaha seorang mufassir untuk berfikir dan menemukan makna dan pesan pada teks ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan sesuatu yang belum bisa dipahami dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>2</sup> Sedangkan takwil berusaha memilih dan memalingkan makna dari yang tampak ke makna lain yang kurang tampak dengan alasan yang menuntutnya.<sup>3</sup> Berdasarkan jumlahnya penggunaan tafsir lebih banyak daripada ta'wil. Dalam tafsir sendiri terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk memahami makna kandungan Al-Qur'an, diantaranya metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran* dan metode *Maudhu'i*.

Penafsiran Al-Qur'an merupakan produk yang diciptakan oleh manusia yang didalamnya membahas tentang indikasi dan maksud Allah yang terkandung didalam suatu ayat dimana tentu dilalui dengan ilmu-ilmu yang terkait dengan ihwal al-Quran. Tafsir sendiri pada awalnya sudah ada pada

---

<sup>1</sup> Muh. Tulus Yamaini. Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 2015, hal. 273.

<sup>2</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 32.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 219.

zaman nabi Muhammad Saw karena beliau merupakan (*mubayyin awwal*) orang pertama yang memiliki otoritas dalam menjelaskan Al-Qur'an. Sepeninggal nabi, penafsiran Al-Qur'an diteruskan oleh sahabat, *ahlul kitab*, *tabi'in*, ulama serta ilmuwan Islam lainnya. Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa penafsiran Al-Qur'an tentu mengalami perkembangan karena karya tafsir tidak dapat terlepas dari kecenderungan mufassir yang menyesuaikan keadaan masyarakat pada suatu masa serta tafsir sendiri yang perlu menjawab perkembangan zaman.<sup>4</sup>

Penting bagi kita selaku orang muslim untuk mengetahui terjemahan atau tafsir Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari maupun spesifik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa ayat Al-Qur'an yang maknanya terkadang tersembunyi yang kemudian hanya bisa diungkapkan oleh seorang mufassir. Karena tujuan utama tafsir Qur'an adalah untuk memudahkan orang untuk memahami maksud yang terkandung didalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Lahirnya sebuah tafsir di beberapa negara timur tengah seperti di Mesir, Yaman dan Arab menandakan bahwa terdapat upaya yang dilakukan oleh manusia dalam menjelaskan kandungan makna ayat Al-Qur'an. Begitupun di Nusantara, lahirnya tafsir tersebut menggambarkan bahwa tafsir Al-Qur'an dapat menjawab setiap persoalan di berbagai negara termasuk didalamnya Indonesia yang tidak semua masyarakat disana memahami bahasa Arab, sehingga penafsiran menggunakan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat dalam suatu wilayah perlu untuk diupayakan.<sup>5</sup>

Tafsir Al-Qur'an di Nusantara mulai hadir di abad 16 M. Perkembangan tafsir ini bersifat berkelanjutan dengan menghasilkan keberagaman corak yang dipengaruhi oleh budaya, konteks sosial dan latar belakang mufassir. Perkembangan tafsir di Indonesia dipengaruhi oleh latar belakang seorang mufassir yang didalamnya mengandung aspek sosial, budaya dan politik yang tentu memiliki perbedaan. Mulai dari masyarakat tradisional sampai modern, berlatarbelakang pesantren hingga sekolah umum dan priyayi hingga santri. Hal

---

<sup>4</sup> Akhdiat & Abdul Khalqi. Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. 2(4), 2022, hal. 644.

<sup>5</sup> Siti Novi Nafisah. Fikih Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Studi Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat al-Qur'an Karya KH. Ahmad Sanusi). *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 8(1), 2022 hal. 169.

tersebut tentu mempengaruhi kemampuan seorang mufassir dalam menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an<sup>6</sup>.

Islam yang pada awalnya berasal dari jazirah Arab, kini sudah melebur dan merasuk yang dalam istilah sundanya disebut dengan (*awor, nyosok jero*) kedalam wilayah Sunda. Berdasar pada hal tersebut, umat muslim di wilayah Sunda mengenal identitas Islam dan Sunda sebagai dua keberadaan yang saling melengkapi dan beradaptasi. Istilah *Sunda Ngislam, Islam Nyunda* menggambarkan dua hal yang sulit dipisahkan. Islam menjadi sebuah agama yang bernuansa Sunda sedangkan perilaku masyarakat Sunda dibentuk atas nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>7</sup>

Semangat orang Sunda dalam menerima agama Islam dapat terlihat dari perkembangan kajian al-Quran di tatar Sunda. Belum diketahui awal bagaimana penafsiran dan penerjemahan dilakukan, namun yang melatarbelakangi hal tersebut adalah vernakularisasi yang pada awalnya terlihat pada naskah *Carita Parahiyangan* dan *Sri Ajnyana* dimana kosa kata bahasa Arab dipengaruhi oleh bahasa Sunda di abad ke 16 M. Hasan Mustafa menyebutnya dengan Istilah *ngarabkeun Sunda tina basa Arab* (mengarahkan Sunda dari bahasa Al-Qur'an/Arab). Menurut beliau menerjemahkan atau menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa Sunda merupakan langkah dari pencerahan agama yang lebih terasa (*ngeuna kana hate*).<sup>8</sup>

Diantara tafsir populer berbahasa Sunda yang tersebar di masyarakat adalah Tafsir *Raudlatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an*, Tafsir *Kitabul Mubin*, Tafsir *Nurul Bajan*, Tafsir *Malja at-Thalibin*, Tafsir *Ayat-ayat Suci Lenyeupaneun* dan sebagainya. Salah satu diantara tafsir yang menarik perhatian masyarakat dan unik untuk dibahas adalah Tafsir *Ayat Suci Leunyeupaneun*. Tafsir ini hadir pada abad ke-20 tepat saat lahirnya tokoh-tokoh modernis Islam. Di masa ini lahir banyak tafsir yang menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan yang digagas oleh seorang reformis (modernis). Tafsir ini disusun oleh Moh. E.

---

<sup>6</sup> Siti Mursida. Interpretasi Moh. E. Hasim dalam Tafsir ayat suci Lenyeupaneun terhadap fenomena taqlid. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 2021, hal. 37.

<sup>7</sup> Jajang A Rohmana. Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – 3(1), 2014, hal. 80.

<sup>8</sup> Jajang A Rohmana. Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran Al-Qur'an di Tatar Sunda. *Refleksi*, 14(1), 2015, hal. 96.

Hasim, seorang sastrawan dan budayawan yang menguasai bahasa Arab, Sunda Belanda dan Jepang. Hal unik dari beliau adalah bukan merupakan lulusan pesantren melainkan seorang sastrawan yang belajar agama secara otodidak melalui buku-buku dan latar belakang bahasa yang ia miliki kemudian menciptakan kitab tafsir.<sup>9</sup>

Pengkajian dan penafsiran dalam upaya memahami pesan yang disampaikan oleh Al-Quran tidak pernah selesai, dengan Al-Qur'an yang memiliki banyak kemungkinan makna atau *wujud al-ma'ani* menjadikan kitab suci umat islam ini dapat terus digali dan ditafsirkan menyesuaikan dengan penggunaan metode dari seorang mufassir. Di sisi lain, latar belakang pendidikan yang dilalui mufassir dan sosio-kultural juga politik yang berlangsung terjadi pada masa penulisan tafsir, turut memberi pengaruh pada sudut pandang dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>10</sup> Jajang A Rohman mengungkapkan, kitab tafsir tidak hanya membahas pesan Tuhan, didalamnya juga meliputi pesan dan komentar penulis atas situasi yang dihadapi oleh si penulis tafsir. Begitupun Moh. E. Hasil dalam karyanya Ayat Suci Lenyepaneun, beliau sering merespon isu-isu yang ada di masyarakat.<sup>11</sup>

Berdasar pada hal tersebut, nampaknya kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim unik untuk dikaji karena menggunakan bahasa Sunda. Salah satu latar belakang penulisan kitab tafsir tersebut diproduksi karena melihat tradisi di lingkungan sekitar terlebih pada masyarakat sunda yang punya pola pikir "*tidak perlu mengerti dengan isinya, karena membacanya saja sudah mendapatkan pahala*". Karena itu, Moh. E. Hasim mempunyai keinginan untuk menulis tafsir agar masyarakat terhindar dari *taqlid*, *bid'ah*, *khurafat* dan *jumud*. Ditulis dengan Bahasa Sunda supaya masyarakat awam pun dapat memahami isi kandungannya dan tidak hanya

---

<sup>9</sup> Siti Mursida. Interpretasi Moh. E. Hasim dalam Tafsir ayat suci Lenyepaneun terhadap fenomena taqlid. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), hal. 38.

<sup>10</sup> Subi Nur Isnaini. Ayat-Ayat Teologis dalam al-Muharrar al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal terhadap Ibnu Athiyah. *Jurnal Online Studi Al-Quran*, 17(02), 2021, hal. 208.

<sup>11</sup> Siti Mursida. Interpretasi Moh. E. Hasim dalam Tafsir ayat suci Lenyepaneun terhadap fenomena taqlid. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 2021, hal. 38.

sekedar membaca dengan pelafalan tajwidnya saja yang benar tapi dapat memahami juga pesan kandungan yang disampaikan Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Realita menggambarkan bahwa Al-Qur'an bersifat *tibyān li kullisyai'in* dalam arti mampu menyelesaikan permasalahan dari zaman ke zaman. Ajaran didalamnya bersifat universal mencakup pembahasan tentang *Aqidah, Muamalah, Ibadah* bahkan Politik (*Siyasah*). Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bermasyarakat, dalam hal ini politik menjadi sesuatu yang hadir ditengah kehidupan masyarakat. Tanpa adanya politik sistem pemerintahan tidak akan berjalan dengan semestinya.<sup>13</sup>

Kata politik dalam kamus bahasa Arab diterjemahkan menjadi kata *siyasah*. Kata ini berasal dari akar kata *sasa-yasusu* yang berarti mengemudi, mengatur, mengendalikan dan sebagainya. *Siyasah* dapat diartikan juga sebagai politik dan kekuasaan atau memperjuangkan kebijaksanaan.<sup>14</sup> Ditemukan melalui akar kata yang sama, kata *sus* memiliki arti penuh kuman atau kutu dan rusak.<sup>15</sup> Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *siyasah* merupakan langkah dalam mengelola dan mengatur suatu kebijakan dalam ruang lingkup pemerintahan.

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *siyasah* yang bermakna politik. Hal tersebut bukan berarti bahwa Al-Qur'an tidak memiliki ayat yang berkaitan dengan politik. Terdapat istilah-istilah lain dalam Al-Qur'an yang menggambarkan ayat politik. Mengutip dari artikel Eman Sulaeman, Jazilul Fawaid mengisyaratkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan politik. Diantara term-term politik tersebut ialah: *Al-Hukm* yang berarti hukum/ sistem pemerintahan, *Khalifah/ Istikhlaf* yang berarti pemimpin, *Istimar* yang berarti memerintah, *At-Tamkin* yang berarti penempatan, *Al-Imam* yang berarti

---

<sup>12</sup> Irvan Evarial. Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan. *INDONESIAN JOURNAL of Islamic literature and Muslim Society*. 2(1), 2017, hal. 87.

<sup>13</sup> Ahmad Dardiric. ETIKA POLITIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Tadabbur: Jurnal Kajian Sosia, Peradaban dan Agama*. 5(1), 2019, hal. 2.

<sup>14</sup> Eman Sulaeman, Nurbaiti, Muhaemin B, Abd. Muid N. POLITIK DALAM KANDUNGAN AL-QUR'AN. *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 6(1), 2022, hal. 55.

<sup>15</sup> Edi Irwanto. TAFSIR AYAT AYAT POLITIK. (Studi Kritik Penafsiran Makna Awliya, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri dalam Buku Tafsir Al-Quran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen). *Skripsi: UIN Walisongo Semarang*, 2018, hal. 4.

pemimpin, *Al-Ummah* yang berarti rakyat, *Al-Mulk* yang berarti kekuasaan, *Asyura* yang berarti musyawarah, dan *Uli Amri* yang berarti pemerintah.<sup>16</sup>

Dalam dunia politik diperlukan etika politik demi menjaga keberlangsungan politik, karena nantinya berdampak pada kebijakan-kebijakan atas dasar kepentingan bersama (*al-maslahah al-'ammah*). Pondasi agama Islam ialah etika/ akhlak, hal tersebut dibuktikan dari tujuan nabi Muhammad yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umatnya sebagaimana yang termaktub dalam hadis:<sup>17</sup>

“*Sesungguhnya Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”  
(HR. Baihaqi)

Dewasa ini, etika politik seakan terlihat menjauh bahkan hilang dari pandangan. Kenyataan yang ada menggambarkan bahwa politik ialah tempat beradunya kepentingan dan kekuatan yang kemudian cenderung melakukan segala cara untuk memperoleh tujuan.<sup>18</sup> Krisis politik, ekonomi, keamanan dan lainnya yang terjadi dalam suatu negara bermula pada krisis moral yang dimiliki oleh pemimpin negara. Suatu pemerintahan yang minim nilai etika akan berakhir pada kehancuran karena tidak mempertahankan kedaulatan rakyat sehingga rakyat menjadi korban. Mereka tidak mampu menjaga kesatuan dan tidak peduli terhadap rakyat.<sup>19</sup>

Salah satu fenomena yang menandakan rusaknya etika politik adalah adanya transaksi politik (*money politics*) dalam pelaksanaan pemilihan umum. Kegiatan yang dilakukan para elit tersebut tentu tidak dapat dicontoh oleh rakyat. Seharusnya, petinggi politik menjadi contoh baik bagi rakyatnya dengan menerapkan etika politik yang baik seperti menjunjung tinggi kesabaran, keadilan, persamaan dan lain sebagainya<sup>20</sup>.

Contoh fenomena *money politics* yang ada Indonesia adalah maraknya *buzzer* di media sosial. *Buzzer* adalah orang/ artis yang menerima dan

---

<sup>16</sup> Eman Sulaeman, Nurbaiti, Muhaemin B, Abd. Muid N. POLITIK DALAM KANDUNGAN AL-QUR'AN. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 6(1), 2022, hal. 57.

<sup>17</sup> Ahmad Dardirie. Etika Politik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 5(1), 2019, hal. 3.

<sup>18</sup> Rashda Diana, Siswanto Masruri, Surwandono. Etika Politik dalam Perspektif al-Mawardi. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 14 (2), 2018, hal. 364.

<sup>19</sup> M. Thahir Maloko. ETIKA POLITIK DALAM ISLAM. *Ad-Daulah*, 1(2), 2013, hal. 50

<sup>20</sup> Rashda Diana, Siswanto Masruri, Surwandono. Etika Politik dalam Perspektif al-Mawardi. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 14(2), 2018, hal. 365.



ditugaskan untuk mempromosikan suatu produk di media sosial. Memasarkan produk melalui *buzzer* dianggap efektif karena menjanjikan dan dapat dilakukan oleh semua orang. Hanya saja saat masuk waktu pemilu, *buzzer* sering digunakan untuk hal negatif. Banyak para elit politik yang menyewa *buzzer* untuk mempromosikan pasangan calon dalam proses pemilihan umum demi suksesnya pemilihan. Tidak hanya itu, *buzzer* seringkali digunakan untuk melontarkan ejekan atau ujaran negatif terhadap pasangan calon lain untuk membela calon pasangan yang didukung.<sup>21</sup>

Ada juga istilah baru dalam kegiatan *money politics* yaitu serangan fajar. Serangan fajar merupakan jenis *money politics* yang dilakukan dengan memberikan dana pada waktu subuh sebelum hari pencoblosan atau beberapa hari sebelumnya. Praktik ini sudah dilakukan pada zaman orde baru, dibuktikan melalui survei yang diadakan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) di tahun 2019. Masyarakat menganggap ini sebagai ajang pesta bagi-bagi rezeki. Didapati dalam hasil survei, sebanyak 40% masyarakat menerima uang tersebut tanpa memilih calon peserta pemilu dan sebanyak 37% yang lainnya menerima uang dengan mempertimbangkan memilih pemberi. Faktor yang sangat mempengaruhi mudahnya masyarakat menerima praktik ini adalah kemiskinan.<sup>22</sup>

Kemudian permasalahan politik yang tidak asing terjadi di negara Indonesia adalah tindakan korupsi. Tindakan korupsi yang tidak terkendali dalam suatu negara akan berimbas pada sistem pemerintahan secara luas, pemerintah suatu negara akan lumpuh atas dampak dari tindakan korupsi di masa depan.<sup>23</sup> Korupsi tidak hanya terjadi di kalangan pejabat saja, masyarakat pun seringkali ikut serta dalam kasus ini. Diantara kasus korupsi yang ditemukan di masyarakat adalah pungutan liar di jalanan (*pungli*), pencomotan proyek negara, adanya mafia keadilan sampai macetnya kredit yang berdampak

---

<sup>21</sup> Christiany Juditha. Buzzer di Media Sosial Pada Pilkada dan Pemilu Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika*. No. 3, 2019, hal. 199.

<sup>22</sup> Azlin, Pinkan, Raden, Raditya, Sarah & Jenuri. Analisis Fenomena “Serangan Fajar” dalam Pemilu melalui Pandangan Islam. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 6(2), 2023, hal. 148.

<sup>23</sup> Nanci Yosepin Simbolon. Politik Hukum Penanganan Korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi Pasca. Disahkannya Undang-undang No. 19 Tahun 2019. *Jurnal Mercatoria*, 13(2), 2020, hal. 160.

pada kerugian negara hingga mencapai triliunan rupiah, hal ini perlu diberantas karena sangat merugikan negara.<sup>24</sup>

Menurut Thahir Maloko, tidak hanya penguasa yang harus beretika dan berakhlak baik, melainkan rakyatnya juga. Dalam pidato, Ali bin Abi Thalib pernah berkata kepada rakyatnya “*Demi Tuhan, sesungguhnya berat dugaan saya, bahwa musuh-musuh itu akan menang mengalahkan kamu karena moral mereka yang baik, yaitu mereka bersatu padu walaupun di dalam kesesatan, sedangkan kamu terpecah belah dalam kebenaran.*” Berdasar pada hal tersebut, dapat dipahami bahwa ketentraman dan kehancuran dunia ditentukan oleh penguasa, jika penguasa adil maka dunia dan rakyat akan makmur serta aman.<sup>25</sup>

Sistem politik yang ideal menggambarkan baiknya suatu negara. Politik merupakan bagian penting dalam kehidupan sehingga membutuhkan tuntunan dari agama Islam.<sup>26</sup> Al-Qur'an menjelaskan, etika politik lahir atas dasar bahwa politik ialah akses kekuasaan dalam negara yang berasal dari amanat masyarakat. Jadi para elit politik wajib mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan Allah yang tercantum didalam Al-Qur'an dan *As-Sunnah*. Di dalam Al-Qur'an, etika politik berkaitan erat dengan konsep keadilan yang bertujuan untuk menciptakan rakyat yang tentram, aman dan sejahtera. Sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَوَدُّوا الْأَمْنَةَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*”

Lafadz *الْأَمْنَةُ* dalam ayat diatas ditafsirkan oleh Moh. E. Hasim dengan beberapa makna diantaranya titipan, perintah, ketentraman kepercayaan dan kesetiaan. Dalam ayat diatas Moh. E. Hasim menjelaskan bahwa amanat perlu

<sup>24</sup> Dwi Wulandari, Dinie Anggraeni Dewi. IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA: KPK SEBAGAI UPAYA MENGATASI KASUS KORUPSI DI INDONESIA. *Jurnal Edumaspul*. 5(1), 2021, hal 567.

<sup>25</sup> M. Thahir Maloko. ETIKA POLITIK DALAM ISLAM. *Ad-Daulah*. 1(2), 2013, hal. 51

<sup>26</sup> Nurhadi. Tematik Ayat-ayat Pendidikan Politik Dalam Al-Qur'an. *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 2020, hal. 41.



untuk disampaikan dalam aspek kehidupan apapun, misalnya ketika mendapatkan titipan zakat fitrah untuk diberikan kepada mustahik, harus kita berikan sesuai target jangan dimanipulasi apalagi diberikan kepada selain orang miskin. Kemudian semua umat Islam diperintahkan untuk menyampaikan risalah Islam maka jangan malu, sampaikanlah meskipun hanya 1 ayat. Ketika mendapatkan amanah dari Allah menjadi ketua RT, ketua RW, Lurah, Camat, Bupati atau Presiden, kita harus melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan sebagaimana mestinya. Apabila kita mendapatkan kewenangan untuk menunjuk yang lain perlu untuk kemudian menyerahkan kepada ahlinya. Moh E. Hasim mengutip hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

*"Apabila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya"* (HR. Bukhari).

Seluruh umat Islam diperintahkan untuk berbuat adil. Maka dari itu mereka harus menerapkan *rule of law* dengan sebenar-benarnya. Artinya hukum harus diletakkan diatas seluruh umat manusia, bahkan diatas presiden sekalipun. Tidak boleh memandang bulu dalam menghukumi seseorang, mau kecil atau besar semuanya harus mendapatkannya ketika salah.

Moh. E. Hasim menjelaskan bahwa ayat ini perlu dijadikan pedoman bagi masyarakat Islam, khususnya bagi penegak hukum seperti polisi, jaksa dan hakim. Jadi abdi hukum memang berat, harus membela kebenaran tanpa campur tangan politik dan harus bisa mengesampingkan kepentingan pribadi.<sup>27</sup>

Melalui ayat diatas dapat kita pahami, Moh. E. Hasim sangat menekankan etika dalam kehidupan sosial. Karena rusaknya moral atau etika suatu negara didasarkan pada mereka yang tidak mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Oleh karena itu rusaknya moral suatu bangsa bukan disebabkan agama melainkan penganutnya, agama sangat berperan dalam pembangunan moral bangsa.<sup>28</sup> Berdasarkan latar belakang masalah diatas, nampaknya kajian tentang etika politik dalam Al-Qur'an perlu diteliti agar dijadikan pedoman bagi setiap orang dalam dimensi

---

<sup>27</sup> Moh. E. Hasim. *Ayat Suci Lenyepaneum*, Jilid 4. (Bandung: Penerbit Pustaka, 2006), 112-113.

<sup>28</sup> M. Thahir Maloko. *ETIKA POLITIK DALAM ISLAM. Ad-Daulah* 1(2), 2013, hal. 51

kehidupan. Maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian ini ETIKA POLITIK DALAM TAFSIR SUNDA (Kajian Pada Lafadz Adil, Ulil Amri dan Musyawarah dalam Tafsir Ayat-ayat Suci Lenyepaneun).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, perlu dirumuskan pertanyaan penelitian untuk kemudian dapat dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat etika politik menurut Moh. E. Hasim dalam kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun?
2. Bagaimana pesan moral penafsiran Moh. E. Hasim terkait ayat-ayat etika politik terhadap kehidupan berpolitik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan masalah, maka diperlukan penetapan tujuan agar permasalahan dalam penelitian dapat terselesaikan secara sistematis dan jelas. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang etika politik dalam kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.
2. Untuk mengetahui pesan moral penafsiran Moh. E. Hasim terkait ayat-ayat etika politik terhadap kehidupan berpolitik.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian tentang Etika Politik Dalam Tafsir Sunda (Kajian pada lafadz Adil, Ulil Amri, dan Muswarah dalam kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun) dapat dijabarkan melalui dua poin yaitu;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pengetahuan tentang penafsiran Al-Qur'an di wilayah Nusantara khususnya pada tafsir berbahasa Sunda untuk kemudian menarik perhatian pengkaji tafsir dalam menyebarluaskan budaya Indonesia yaitu dengan melakukan kajian pada Tafsir di Nusantara serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan

bagi semua orang, khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai keilmuan Al-Qur'an dan menumbuhkan kesadaran khususnya kepada penulis umumnya kepada masyarakat luas agar selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui kegiatan penelitian tafsir, khususnya terkait tema yang penulis kaji yaitu Etika Politik Dalam Tafsir Sunda (Kajian pada lafadz Adil, Ulil Amri, dan Muswarah dalam kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun).

## E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya :

Tesis dengan judul Konsep Pemikiran Politik Kekuasaan dalam Perspektif Al-Qur'an karya Aidil Azharie Handayani. Dalam penelitiannya Aidil menggunakan Metode *library research* yang dalam analisisnya melalui teori tafsir *Maudhu'i*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip politik yang tercantum didalam Al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis. Namun, prinsip-prinsip tersebut masih dapat ditemukan dalam ayat Al-Qur'an seperti (Q.S Al-Maidah: 51) yang mengarahkan pemimpin harus beriman, (Q.S An-Nisa: 59) yang memerintahkan patuh kepada pemimpin, (Q.S An-Nisa: 58-59) yang menjelaskan karakteristik pemimpin, (Q.S Al-Syura : 38) perintah bermusyawarah dan kisah terdahulu yang berkaitan dengan politik.<sup>29</sup>

Skripsi dengan judul Etika Politik menurut Al-Baidhawi dalam Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya Muhammad Yuga Fadhillah. Dalam penelitian Yuga menggunakan pendekatan penelitian pustaka dengan menerapkan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam *tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, ditemukan 3 term ayat-ayat

---

<sup>29</sup> Aidil Azharie Handayani. Konsep Pemikiran Politik Kekuasaan dalam Perspektif Al-Quran (Tesis, UIN Ar-Raniry, 2021).

yang berhubungan dengan politik yaitu; *adil*, *Ulil Amri* dan *musyawarah*. Adil menurut Al-Baidhawi ialah menetapkan sesuatu sesuai takaran dan menetapkan hukum dengan jujur tanpa pandang bulu. *Ulil Amri* menurut Al-Baidhawi merujuk pada penegakan keadilan kepada masyarakat dalam memilih dan mengangkat pemimpin serta pemerintah yang benar-benar menegakkan keadilan kepada rakyat. Musyawarah menurut Al-Baidhawi adalah jalan dalam menyelesaikan suatu persoalan secara lemah lembut demi tercapainya kesepakatan bersama. Ketiga term tersebut memiliki hubungan dengan etika politik. Adil sebagai tujuan, Ulil Amri sebagai pelaku dan musyawarah sebagai pemecah suatu permasalahan.<sup>30</sup>

Skripsi dengan judul Tafsir Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makna Awliya, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri dalam Buku Tafsir Al-Quran di Medsos Karya Nardirsyah Hosen) karya Edi Irwanto. Dalam penelitiannya Edi menggunakan pendekatan penelitian pustaka dengan menerapkan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, *Awliya* menurut Nardirsyah Hosen memiliki beragam makna yaitu sahabat, penolong, pelindung dan sekutu. Dalam Islam berhubungan dengan non muslim dalam hal muamalah diperbolehkan. Kedua, Nardirsyah Hosen menafsirkan kata *bima anzalallah* secara kontekstual dan berpendapat bahwa roh nash yang bersesuaian dengan syariat maka dapat diterima. Ketiga, makna *Ulil Amri* dalam pandangan Nardirsyah Hosen tidak hanya merujuk pada ulama/pemimpin melainkan merujuk juga kepada profesi lain. Dalam menafsirkan Al-Qur'an Nardirsyah Hosen menggunakan sumber *bil-matsur* dengan metode *tematik*. Beliau berpandangan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai etika dalam berpolitik, untuk itu selama aktifitas politik tidak bertentangan dengan Islam maka boleh ditetapkan.<sup>31</sup>

Selanjutnya skripsi dengan judul Pemikiran Politik Islam Menurut Prof. Dr. H. Katimin, M. AG karya Ahmad Fahrozi. Dalam penelitiannya Fahrozi menggunakan pendekatan studi tokoh dengan menerapkan metode analisis

---

<sup>30</sup> Muhammad Yuga Fadillah. Etika politik menurut Al-Baidhawi dalam tafsir Anwar Al-Tanzil wa asrar Al-Tawil (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

<sup>31</sup> Edi Irwanto. Tafsir Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makna Awliya, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri dalam Buku Tafsir Al-Quran di Medsos Karya Nardirsyah Hosen). (Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).

deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam dan politik menurut Prof Katimin ialah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh Al-Qur'an yang didalamnya memuat segala aspek kehidupan termasuk politik. Seandainya politik tidak dicampur tangani oleh Islam maka akan jatuh dari nilai-nilai religius dan kebaikan.<sup>32</sup>

Kemudian ada juga skripsi berjudul Konsep Politik Islam Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Fuadz Luthfi. Dalam penelitiannya Fuadz menggunakan pendekatan *library research* (pustaka) dengan menerapkan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandangan Sayyid Quthb dalam karyanya tafsir fi Zilalil Qur'an mengenai konsep politik dijabarkan dalam 6 pernyataan, diantaranya; Pertama, politik harus dilandasi oleh Al-Qur'an dan hadist. Kedua, hanya Allah yang berhak menetapkan suatu hukum bukan manusia. Ketiga, negara tidak boleh lepas tangan tanpa adanya campur tangan demi kesejahteraan bersama. Keempat, pemerintah yang adil ialah mereka yang melaksanakan amanat dan tanggung jawab dengan benar. Kelima, pemimpin negara harus mendorong masyarakat untuk mengingat kehidupan akhirat dan wajib menjaga kemaslahatan bersama. Keenam, komponen pencetus kebijakan negara terdiri dari 1). Kepala negara, 2). *Jamâ'ah ahl al-hal wa al-'Aqd*, 3). *Majelis As-Syura*, 4). *Dîwân al-Madzhâlim*, 5). *Sulthah tanfidziyah*, serta 6). *Dîwân al-Hisbah li ad-Daulah*.<sup>33</sup>

Artikel dengan judul Etika Politik Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Qs. Al-Nisa/4:58) karya Muh Adnan & Muh. Ilham Usman. Dalam penelitiannya Adnan & Ilham menggunakan pendekatan *library research* dengan menerapkan teori tafsir *tahlili*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai etika dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 58 adalah amanah dan adil. Sifat amanah melahirkan tanggung jawab sedangkan sifat adil mengarahkan kepada kehidupan yang tentram. Orang yang terjun kedalam dunia politik perlu mengetahui nilai-nilai etika politik yang tercantum didalam Al-Qur'an dengan tujuan memperoleh kemaslahatan bersama.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ahmad Fahrozi. Pemikiran Politik Islam Menurut Prof. Dr. H. Katimin, M, Ag (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020).

<sup>33</sup> Fuad Luthfi. Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilal Qur'an, 2011

<sup>34</sup> Muh. Adnan & Muh Ilham Usman. Etika Politik dalam Al-Qur'an: (Suatu Kajian Tafsir Tahlili QS. al-Nisa/4: 58). PAPPASANG, 4(2) 2022, 43-58.

Artikel berjudul 12 Ayat Al-Quran Tentang Politik Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain: Mengungkap Pesan-Pesan Politik Islam karya Hasbi Umar, Husin Bafadhal & Achmad Husaini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual dengan menerapkan metode analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 ayat yang politik yang ditafsirkan melalui tafsir Jalalain mengandung nilai-nilai politik didalamnya, seperti perintah patuh pada Allah dan Rasul-Nya, kesetaraan dan keadilan, tanggung jawab pemimpin, musyawarah serta keseimbangan kekuasaan. Implikasinya ialah pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam politik demi terciptanya kestabilan, keadilan serta majunya umat Islam.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa referensi diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penulis. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada objek yang dikaji, yaitu pembahasan tentang ayat-ayat politik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan fokus penelitian. Peneliti menggunakan tafsir Ayat-ayat suci Lenyepaneun dengan fokus penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika politik. Karena perbedaannya maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

## **F. Kerangka Teori**

Tafsir secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *tafsiiran* yang artinya menjelaskan atau menerangkan. Tafsir memiliki sinonim seperti *al-ibanah* yang berarti menyatakan, *al-idharu* yang artinya menjelaskan dan *al-kasyfu* yang artinya membuka.<sup>36</sup> Secara Istilah tafsir dapat dipahami sebagai alat yang berfungsi untuk mengungkap kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Melalui Tafsir, seseorang dapat membuka dan mengetahui makna yang terkandung didalam Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

---

<sup>35</sup> Hasbi Umar, Husin Bafadhal & Achmad Husaini. 12 Ayat Al-Quran Tentang Politik Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain: Mengungkap Pesan-Pesan Politik Islam. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 6(1), 2023.

<sup>36</sup> Agus Salim Hasanudin & Eni Zulaikha. Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. (*Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 2022, hal. 206.



Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya sudah dilakukan pada zaman Rasulullah saw. Pada saat itu, tidak ada satupun yang menafsirkan Al-Qur'an karena ada seseorang yang mampu menjawab persoalan seputar Al-Qur'an yaitu Rasulullah saw. Karena itu, Beliau disebut juga *mubayyin al-awwal* yang merupakan orang pertama yang memiliki kuasa penuh dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seiring perjalanan waktu, tafsir mengalami perkembangan.<sup>37</sup> Dengan berkembangnya ilmu-ilmu Islam dan Ilmiah yang pesat menjadikan tafsir memiliki pendekatan, metode dan corak yang bervariasi dan tentu dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan masing-masing mufassir.

Tafsir Al-Qur'an bisa berbentuk proses dan produk. Tafsir sebagai proses didasari oleh asumsi bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang *Shahih Li Kulli Zaman* dan *Universal* sehingga Al-Quran harus ditafsirkan secara berkelanjutan. Dalam penafsiran, al-Quran akan berfungsi sebagai *hudan* atau petunjuk yang melahirkan sebuah pemahaman terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an sehingga umat Islam dapat mengamalkannya. Sedangkan Tafsir sebagai produk merupakan hasil pemikiran seorang mufassir sebagai respon atas hadirnya kitab suci Al-Qur'an.<sup>38</sup>

Berbicara tentang tafsir Qur'an, maka tidak terlepas dari istilah sumber, metode dan corak penafsiran Qur'an. Menurut Adz-Dzahabi, sumber penafsiran Al-Qur'an terbagi kedalam dua jenis, yaitu tafsir *bil-Matsur* dan *bil-Ra'yi*. Tafsir *bil-Matsur* adalah sumber penafsiran yang didasarkan pada kutipan-kutipan shahih yaitu menggunakan Al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat dan tabi'in dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>39</sup> Sedangkan tafsir *Bil-Ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang sumbernya didasarkan pada pemikiran atau ijtihad mufassir yang telah memenuhi kriteria syarat-syarat mufassir seperti mengetahui *Asbabun Nuzul*, *Nasikh Mansukh*, bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang dituju dan sebagainya.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Akhdiat Akhdiat, Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Quran: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali", *Jurnal Iman dan Spritualitas*, 2(4), 2022. Hal. 645

<sup>38</sup> Agus Salim Hasanudin & Eni Zulaikha. Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman dan Spritualitas*, 2(2), 2022, hal. 207-208.

<sup>39</sup> Rika Karmanah, dkk. MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN DALAM PENDEKATAN TAFSIR BIL MA'TSUR. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2), 2022, hal. 93.

<sup>40</sup> Sri indah Triani, dkk. MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN DALAM PENDEKATAN TAFSIR BIL RA'YI. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2), 2022, hal. 35.

Dalam menyusun kitab tafsir, ulama menetapkan metode yang dapat digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode tersebut terdiri dari empat bentuk meliputi metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran* dan metode *Maudhu'i*. Metode *tahlili* adalah metode tafsir yang menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara panjang lebar dengan memperhatikan urutan ayat atau surat seperti dalam mushaf. Metode *Ijmali* adalah metode tafsir yang menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara umum dan ringkas. Metode *muqaran*, yaitu metode tafsir dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Quran yang memiliki kandungan yang sama lalu membandingkan pendapat sejumlah mufassir mengenai ayat-ayat tersebut. Terakhir, metode *Maudhu'i* yang merupakan metode tafsir yang membahas dan mengumpulkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an melalui tema atau permasalahan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya dilakukan analisis untuk menemukan hubungan antar ayat sehingga menggambarkan tema atau isi yang utuh<sup>41</sup>.

Kemudian mengenai corak penafsiran Al-Qur'an. Corak tafsir dapat dipahami sebagai warna, nuansa, khas, arah kitab tafsir yang dihasilkan oleh kecenderungan seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Diantara corak-corak penafsiran Al-Qur'an yang ada adalah corak *fiqhi*, *falsafi*, *sufi*, dan *adabi al-ijtimai*.<sup>42</sup>

Politik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Polis*" yang kemudian berkembang menjadi "*Politis*." *Polis* berarti kota atau negara sedangkan politis berarti warga negara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata politik memiliki beberapa pengertian seperti, 1). pengetahuan tentang ketatanegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan), 2). segala sesuatu yang berkenaan dengan pemerintah negara atau negara lain (kebijakan, siasat, dan sebagainya), 3). Cara berlaku (dalam menangani dan menghadapi suatu masalah).<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 103-114

<sup>42</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, Jendri. Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2), 2020, hal. 241-245.

<sup>43</sup> Kamus besar bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/politik>.

Secara terminologi, politik merupakan proses tercipta dan terbaginya kekuasaan dalam masyarakat, khususnya dalam negara.<sup>44</sup> Dalam Fiqh Hanafiah, politik dipahami sebagai sikap, perilaku, dan ketentuan masyarakat yang berkaitan dengan kemaslahatan, sekaligus menghindari dari kerusakan yang terjadi. Menurut ulama Syafi'iyah politik merupakan sikap, upaya dan ketentuan untuk mencapai tujuan dan dasar syariat. Dalam Islam politik tidak berfungsi untuk memperoleh kekuasaan melainkan dicapai untuk mengatur berbagai urusan masyarakat secara tuntas dan menyeluruh.<sup>45</sup> Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sosial politik merupakan hubungan antara masyarakat dan pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan yang membawa manfaat bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan.

Politik dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *siyasah*. Kata ini berasal dari akar kata *sasa-yasusu* yang berarti mengemudi, mengatur, mengendalikan dan sebagainya. *Siyasah* dapat diartikan juga sebagai politik dan kekuasaan atau memperjuangkan kebijaksanaan. Dalam Al-Qur'an tidak tercantum jelas ayat yang berasal dari kata *siyasah*. Namun, bukan berarti bahwa Al-Qur'an tidak mengandung ayat politik, banyak term-term dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan politik<sup>46</sup>.

Fokus penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat tentang etika politik dalam kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Banyak sekali term-term yang berkaitan dengan politik dalam Al-Qur'an seperti *Al-Hukm*, *Khalifah/ Istikhlaf*, *Istimar*, *At-Tamkin*, *Al-Imam*, *Al-Ummah*, *Al-Mulk*, *Asyura* dan *Uli Amri*. Dalam penelitian ini penulis akan mengungkap term adil, Ulil Amri dan Musyawarah menurut perspektif tafsir Lenyepaneun.

Dalam menganalisis kata *Adil*, *Ulil Amri* dan *Musyawah* penulis menggunakan kitab tafsir ayat-ayat suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim. Pengangkatan tafsir ini sebagai bahan untuk analisis ayat-ayat etika politik didasari bahwa Hasim dalam tafsirnya sering menjelaskan gambaran peristiwa

---

<sup>44</sup> Nurhadi. Tematik Ayat-Ayat Pendidikan Politik Dalam Al-Qur'an. *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains*, 2020, hal. 45.

<sup>45</sup> Edi Irwanto. Tafsir Ayat Politik. Studi Kritik Penafsiran Makna Awliya, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri dalam Buku Tafsir Al-Quran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen. (*Skripsi: UIN Walisongo Semarang*, 2020), hal. 25.

<sup>46</sup> Eman Sulaeman, Nurbaiti, Muhaemin B, Abd. Muid N. POLITIK DALAM KANDUNGAN AL-QUR'AN. *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 6(1), 2022, hal. 54.

yang terjadi di masyarakat sehingga terasa lebih aktual bahkan populer di zamannya. Oleh karenanya, tafsir ayat-ayat suci Lenyepaneun menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan (*adab al-ijtima'i*). Di lain hal, keunikan tafsirnya cenderung memuat nuansa dan sastra Sunda, khususnya ungkapan tradisional yang menggambarkan kisah orang Sunda sehari-hari. Tafsir ini lahir bukan dari seorang mufassir yang lulus melalui jenjang pesantren melainkan seorang otodidak.<sup>47</sup>

Dari hasil penelusuran penulis melalui kitab *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim*, karya Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, ditemukan bahwa terdapat term *adil*, *Ulil Amri* dan *musyawarah* dalam Al-Qur'an. Term *adil* ditemukan sebanyak 28 ayat, term *Ulil Amri* ditemukan 2 ayat dan term *musyawarah* ditemukan di 4 ayat. Setelah melakukan studi awal didapati bahwa tidak semua term tersebut berkaitan dengan politik, diantara term-term yang menyangkut tentang pembahasan etika politik diantaranya, lafadz *adil*; Al-Maidah: 8, An-Nisa: 58, 135, Al-Anam: 152, Al-A'raf: 159 & 181, An-Nahl: 90 & Al-Hujurat 9.<sup>48</sup> Lafadz *Ulil Amri*; An-Nisa 59 & 83.<sup>49</sup> Terakhir, term *Musyawarah*; Al-Baqarah 233, Ali Imran 159 dan As-Syura 38.<sup>50</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori *Fusion of Horizon* yang digagas oleh Hanz Gadamer dalam menyingkap penafsiran Moh. E. Hasim terkait ayat-ayat etika politik dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Metode ini memiliki persamaan dengan tafsir *bil-Ra'yi* karena bukan berpijak dari pemahaman linguistik melainkan dari pemahaman mufassir kemudian mencari legitimasi atau kesesuaian dengan teks tersebut.

Pada intinya teori *Fusion of horizon* ialah menyatukan cakrawala teks dan cakrawala penafsir dengan menciptakan sintesa antara pembaca, pengarang, dan dunia teks. Setiap penjelasan teks harus memperhatikan struktur triadik, setiap dari ketiganya mempunyai konteksnya sendiri. Apabila hanya satu yang dipahami, teks menjadi kering dan kurang dipahami.

---

<sup>47</sup> Irfan Setia Permana, Arif Prayoga & Della Shelvira. Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1) 2021, hal. 70-71.

<sup>48</sup> Muhammad Fu'ad'Abd al-Baqi. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'a al-Karim*, (Dar al al-Fikr, Al-Qahirah, 1996), 569-570.

<sup>49</sup> Ibid, 97-101.

<sup>50</sup> Ibid, 496.

Menurut Gadamer, pemahaman tidak bersumber dari pikiran kosong melainkan selalu melekat dengan aspek kesejarahan. Aspek historisitas dan subjektif penafsir menjadi prasyarat penting dalam pemahaman. Gadamer menciptakan dua bentuk pemahaman. Pertama, pemahaman terhadap fakta berarti memahami pesan yang terkandung dalam propoisi dan substansi teks. Kedua, pemahaman terhadap maksud berarti memahami kondisi dibalik kejadian atau teks.<sup>51</sup>

Beberapa aspek yang tercantum dan menjadi ciri khas dalam tafsir Ayat Suci Leunyeupaneun karya Moh. E Hasim meliputi pendekatan kontekstual dengan menggabungkan Islam dan Sunda, penggunaan alat historis seperti *asbabun nuzul*, penerapan metode *tahlili* untuk memperkuat dialog, gaya bahasa, gambaran kehidupan sehari-hari dan penggunaan huruf Latin dalam meredaksi ayat yang semuanya merupakan bagian dari Fussion of Horizon dengan corak *Adab alJtima'i*.<sup>52</sup>

Dalam memahami Al-Qur'an menggunakan teori Hans Gadamer, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, kesadaran akan keterpengaruhannya sejarah, artinya seorang penafsir harus berhati-hati dalam menafsirkan teks dan tidak menyandarkan pada prapemahaman. Kedua, peleburan dua horizon (*fusion of horizons*), artinya memperhatikan dan mengasimilasi horizon teks dan horizon penafsir yang berupa analisis terhadap kebahasaan teks, *Asbabun Nuzul* dan bahasa Arab saat diturunkan. Ketiga, aplikasi atau biasa disebut (*anwendung*), setelah menemukan makna dilakukan reinterpretasi dengan memperhatikan makna awal demi menciptakan makna baru agar teks tersebut dapat diaplikasikan.<sup>53</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun sistematis, maka penulis membagi pembahasan penelitian ke dalam empat bab pembahasan yang setiap babnya

---

<sup>51</sup> Farhan Akmali. Pemahaman kisah Haman dengan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer (*Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2023), 12.

<sup>52</sup> Fadya Rahilla Adzshary. Analisis kebahasaan pada penafsiran ayat-ayat toleransi beragama dalam tafsir ayat suci Lenyepaneun karya Moh. E Hasim: Studi pendekatan Fussion of Horizon Hans Georg Gadamer (*Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2023), 15.

<sup>53</sup> Muh. Hanif. HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Maghza*. 2(1), 2017, 102.

saling mendukung untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan yang terakhir adalah sistematika penulisan dalam penelitian.

Bab kedua, berisi tentang teori-teori yang berkaitan dan mendukung terkait dengan penelitian ini. Pada bab ini penulis akan memberikan tinjauan umum mengenai teori tentang pengertian etika, etika dalam Islam, definisi politik, sejarah politik dalam islam dan etika politik dalam Al-Qur'an, serta tafsir yang didalamnya memuat bentuk-bentuk tafsir, metode-metode tafsir, corak tafsir dan sejarah perkembangan tafsir di wilayah Sunda.

Bab ketiga, merupakan pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian. Pada bab ini penulis akan memaparkan metode dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan bab yang berisi analisis data atau informasi yang telah diperoleh dalam penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan data tentang biografi Moh. E. Hasim, latar belakang penulisan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan karakteristik tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Kemudian, dalam bab ini akan dipaparkan juga mengenai inventarisir ayat-ayat yang berkaitan dengan etika politik yang dilanjutkan dengan penafsiran Moh. E. Hasim dalam tafsirnya serta menguraikan pesan moral yang diperoleh melalui penafsiran Hasim agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bab lima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian. Pada bagian ini penulis akan menyajikan poin-poin kesimpulan dari kajian penulis mengenai manusia etika politik yang dikandung dalam tafsir ayat-ayat suci Lenyepaneun. Penelitian ini tentu banyak memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna. Maka dari itu penulis akan menyajikan saran dan rekomendasi di akhir pembahasan.